

Pentingnya Meningkatkan Kecerdasan Sosial Emosional Pada Anak Usia Dini

Rizki Sevi Triana¹⁾ Winnuly²⁾ Tri Susanti³⁾

¹⁾ Universitas PGRI Argopuro Jember ²⁾ Universitas Islam Darul Ulum

³⁾ Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Malang

rizkisevi5@gmail.com

ABSTRAK: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya manusia yang tingkat kecerdasannya baik tetapi kecil kemungkinannya untuk mencapai kesuksesan dalam hidup, hal ini disebabkan karena faktor kecerdasan sosial dan emosional, banyak orang yang kecil kemungkinannya untuk mencapai kesuksesan dalam hidup. mengendalikan dorongan hati, kurang mampu mengelola stres dengan baik, kurang mampu berkomunikasi dengan baik, kurang mampu mengenali dan memecahkan masalah, kurang mampu beradaptasi, dan lain-lain, maka dari itu perlu dilaksanakan kajian dengan kasus menggunakan beberapa contoh sebagian orang yang akan melaksanakan proses pendidikan anaknya. Survey yang dilaksanakan para peneliti serta mengajukan pertanyaan kepada masyarakat terdekat dan banyak tanggapan yang bermacam-macam. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang dipadukan dengan sebuah teknik penelitian dokumen, dengan tujuan mencapai hasil penelitian yang diinginkan,. Hasil dari penelitian ini telah membantu memperoleh fenomena dan data yang menunjukkan dengan adanya lembaga pendidikan prasekolah sangat penting dalam merangsang berkembangnya potensi terpendam anak, khususnya aspek tumbuh kembang anak, salah satunya adalah sebuah perkembangan emosi dan sosial anak khususnya anak usia dini.

Kata Kunci : Perkembangan, Aspek, Sosial-Emosional

ABSTRACT: *This research is motivated by the large number of humans whose intelligence level is good but less likely to achieve success in life, this is due to social and emotional intelligence factors, many people are less likely to achieve success in life. Controlling impulses, less able to manage stress well, less able to communicate well, less able to recognize and solve problems, less able to adapt, and others, therefore it is necessary to carry out studies with cases using several examples of some people who will carry out the education process of their children. The survey was conducted by researchers and asked questions to the nearest community and many responses were varied. This research uses qualitative descriptive research methods combined with a document research technique, with the aim of achieving the desired research results. The results of this study have helped obtain phenomena and data that show that the existence of preschool education institutions is very important in stimulating the development of children's hidden potential, especially aspects of child growth and development, one of which is an emotional and social development of children, especially early childhood.*

Keywords: *Developmental, Aspect, Social-Emotional.*

PENDAHULUAN

Menurut Ki Hajar Dewantara, pengertian dari pendidikan adalah syarat agar dapat memproses tumbuh kembang seorang anak, dan dalam maknanya pendidikan adalah pembimbing segala kekuatan alam. yang menciptakan eksistensi dalam diri anak, sehingga mereka menjadi manusia dan sebagai manusia (Ariah & Widyasari, 2020). Kebahagiaan dan keamanan tinggi dapat dicapai oleh anggota masyarakat. Makna Pendidikan merupakan upaya sadar

mempersiapkan siswa-siswi melalui kegiatan pelatihan untuk peran mereka di masa depan pengajaran, serta pengajaran yang baik (Hill, 1985). Upaya terencana serta sadar agar tercipta proses belajar dan suasana yang aman bagi peserta didik untuk secara aktif mengembangkan potensi dirinya guna memperoleh moral dan agama, penguasaan akhlak mulia, kecerdasan, keterampilan, dan kepribadian yang diperuntukkan masyarakat dan diri sendiri (Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003).

Menurut Undang-Undang 20 Tahun 2003 Pendidikan merupakan usaha sadar dan untuk menciptakan proses belajar mengajar dengan suasana nyaman bagi siswa-siswi untuk mengembangkan kemampuan mereka guna memperoleh kekuatan spiritual keagamaan, kemandirian karakter, kepribadian, kecerdasan, etika luhur, dan keterampilan yang diperlukan bagi diri sendiri, bagi masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan adalah suatu proses penyesuaian diri yang berkesinambungan (abadi) yang lebih tinggi bagi manusia yang berkembang secara jasmani dan rohani, bebas dan sadar akan Tuhan, sebagaimana dia mewujudkan dalam lingkungan akal, emosi, dan pribadi Tuhan.

Dari beberapa definisi pendidikan dari para ahli tersebut, disimpulkan bahwa pendidikan merupakan bimbingan atau dukungan orang dewasa untuk mengembangkan anak hingga mencapai usia dewasa, dengan tujuan agar anak dapat melaksanakan tugas-tugas dalam hidupnya sendiri tanpa bantuan orang lain (Schunk, 1991). Pendidikan prasekolah didasarkan pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 Tahun 2014, Pasal 1 terkait Kurikulum Sekolah Tahun 2013 pendidikan dasar sebagai upaya pelatihan yang bertujuan pada anak-anak sejak lahir sampai usia 6 tahun.

Hal ini dilakukan dengan memberikan rangsangan pendidikan untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental sehingga anak siap memasuki pendidikan tinggi (Siti Maesaroh et al., 2022). Pendidikan prasekolah adalah suatu upaya terencana dan sistematis yang dilakukan oleh pendidik atau wali anak usia 0 sampai 8 tahun dengan tujuan agar anak dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal (Schunk, 1991)

Konsep Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini menurut definisi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan adalah pendidikan yang menitikberatkan pada pembangunan landasan pertumbuhan sesuai dengan individualitas dan tahap perkembangan kelompok yang dilalui anak usia dini.

Anak pada masa usia dini termasuk usia Taman Kanak-kanak (TK) adalah masa yang unik dan strategis. Pada masa ini mereka mulai belajar mengelola emosi dan belajar beradaptasi dengan lingkungan di luar rumah (keluarga). Mereka mulai mengenali diri mereka sendiri dan juga mulai belajar memahami

berbagai aturan dalam lingkup sosial masyarakat dimana mereka hidup. Pada masa ini anak mulai mencoba beradaptasi dan melakukan berbagai hal yang berkaitan dengan lingkungan di sekitarnya meski tetap berusaha untuk menunjukkan jati diri mereka sendiri. Oleh karena hal tersebut maka TK merupakan salah satu lembaga PAUD formal yang menjadi wadah bagi anak untuk bersosialisasi. Hal ini sejalan dengan tujuan TK, yaitu untuk menstimulasi seluruh potensi anak dan mempersiapkan anak ke jenjang pendidikan selanjutnya serta menjadi wahana bagi anak untuk belajar bersosialisasi.

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 1990 tentang Pendidikan Prasekolah Bab Pasal 1 Ayat (2) dinyatakan bahwa “Taman Kanak-kanak adalah salah satu bentuk pendidikan prasekolah yang menyediakan program pendidikan dini bagi anak usia empat tahun sampai memasuki pendidikan dasar. Pendidikan TK memiliki peran yang sangat penting untuk pengembangan kepribadian anak, serta untuk mempersiapkan mereka untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Di TK anak-anak diberikan rangsangan pendidikan untuk membantu mengembangkan seluruh potensinya. Tugas utama TK adalah untuk mempersiapkan anak dengan memperkenalkan berbagai pengetahuan, sikap, perilaku, dengan cara yang menyenangkan melalui kegiatan bermain. TK seyogyanya merupakan tempat bermain yang indah, nyaman, dan gembira bagi anak untuk bersosialisasi dengan teman sebayanya (Fitria, 2013).

TK termasuk lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Formal, seperti yang terdapat dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 146 tahun 2014 Pasal 2 ayat 3 yang berbunyi: Layanan PAUD untuk usia 4 (empat) sampai dengan 6 (enam) tahun terdiri atas Taman Kanak-kanak (TK) /Raudhatul Athfal (RA)/ Bustanul Athfal (BA), dan yang sederajat. Dalam Permendiknas ini juga dinyatakan bahwa: PAUD adalah suatu upaya pembinaan untuk anak-anak sejak dilahirkan hingga berusia 6 (enam) tahun. Upaya pembinaan ini dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu atau menstimulasi proses pertumbuhan dan perkembangan baik jasmani dan rohani sehingga anak memiliki kesiapan dalam mengikuti jenjang pendidikan selanjutnya. Selain itu TK juga merupakan wahana bagi anak-anak untuk mendapatkan stimulasi yang tepat guna menemukan dan memperkuat potensinya sejak dini termasuk dalam kemampuan bersosialisasi dan kemampuannya dalam mengendalikan emosinya.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 37 Tahun 2014 Pasal 1 Ayat (2) Standar Kinerja Perkembangan Anak Usia Dini Tingkat adalah standar kemampuan anak untuk mencapai prestasi dalam segala aspek perkembangan dan pertumbuhan, meliputi: nilai agama dan moral, nilai fisik, motorik, kognitif, linguistik, seni dan sosio-emosional. Pendidikan anak usia dini memberikan inisiatif yang merangsang, membimbing, menguatkan, dan

memberikan kegiatan yang mengembangkan keterampilan dan kemampuan anak (Imam Tabroni et al., 2021; Tabroni et al., 2022).

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun (Imam Tabroni et al., 2022). Tergantung pada keunikan dan pertumbuhan anak usia dini, praktik pendidikan anak usia dini beradaptasi dengan tahapan perkembangan yang dilalui anak usia dini (Mayangsari et al., 2022). Pendidikan dapat dikatakan ideal apabila memperhatikan berbagai aspek seperti aspek intelektual, spiritual dan sosial. Tentu saja kemampuan fisik dan potensi siswa serta realitas bekerja sama dengan baik harus diperhatikan (Buhaerah, 2022; Nurhayati M.Psi. et al., 2023)

Oleh karena itu diperlukan seluruh unsur dan perangkat pendidikan untuk menunjang keberhasilan seluruh program dan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan, seperti: Mengembangkan guru yang baik, mengatur lingkungan belajar, meningkatkan kesiapan intelektual siswa, merencanakan program masa depan dan saat ini (Tabroni dkk., 2022).

Persiapan dan perencanaan yang canggih dan sinergis menjamin lingkungan belajar yang tenang dan menyenangkan, sehingga mempengaruhi kepribadian anak. Perkembangan sosioemosional pada anak usia dini merupakan suatu perubahan tingkah laku yang melibatkan emosi-emosi tertentu yang melingkupi anak usia dini ketika berinteraksi dengan orang lain. Perkembangan sosial dan perkembangan emosional merupakan dua aspek yang berbeda, namun sebenarnya keduanya saling mempengaruhi. Dalam kehidupan sehari-hari, ketika berinteraksi dengan orang lain, tindakan bayi selalu dijiwai dengan emosi, dan emosi yang ada di sekitar bayi juga mempengaruhi perilakunya (Susanto, 2018).

Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali emosi diri sendiri dan emosi orang lain, memotivasi diri sendiri, serta mengelola emosi dan perilaku sosial dalam diri serta membina hubungan dengan orang lain (Lewis & Michalson, 1983). Orang tua umumnya tidak menyadari bahwa ada faktor dominan selain kecerdasan yaitu kecerdasan emosional. Saat ini muncul pandangan lain bahwa faktor terpenting yang mempengaruhi kesuksesan hidup seseorang tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual yang tinggi, tetapi juga oleh faktor kestabilan emosi, yang oleh para ahli disebut dengan kecerdasan emosional (Harianja et al., 2023; Lickona, 2004)

Saat ini kita sering mendengar keluhan dari orang tua, guru, dan pihak-pihak lain yang berkecimpung di dunia anak, terutama mereka yang bekerja langsung dengan anak kecil bahkan remaja yang sulit dikendalikan. Terjadinya gangguan sosial dan emosional pada anak, seperti : ketidakmampuan berperilaku

pantas dalam situasi tertentu, ketidakmampuan menjalin persahabatan dengan teman sebaya, mudah depresi dan cemas karena hal-hal sepele.

Anak yang mudah marah, takut berlebihan, sulit berintegrasi dengan masyarakat, kurang percaya diri, rendah diri, pemalu, dan lain-lain, yang dapat mengganggu ketertiban umum dan berdampak buruk bagi anak itu sendiri. Oleh karena itu, penulis ingin mendalami dan menggali lebih dalam tentang pentingnya pendidikan anak usia dini dalam pembentukan kecerdasan sosial dan emosional anak agar anak tumbuh menjadi pribadi dengan kecerdasan sosial dan emosional yang optimal (Widiastuti & Yuliati, 2023).

Perkembangan seorang anak dilihat dari keseluruhan aspek perkembangan, yang salah satunya adalah sosial emosional. Menurutnya: perubahan dan stabilitas dalam emosi, kepribadian dan hubungan sosial akan membentuk kemampuan sosial emosional atau disebut sebagai psikososial (Papalia, i2008). Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa kemampuan sosial-emosional terdiri dari dua hal, yaitu emosi dan sosial. Keduanya merupakan kemampuan yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi.

Menurut Syamsudin, emosi merupakan suatu suasana yang kompleks (a complex feeling state) dan getaran jiwa (stid up state) yang menyertai atau muncul sebelum dan sesudah terjadinya suatu perilaku. Dengan kata lain dikatakan bahwa emosi merupakan suatu keadaan yang kompleks, dapat berupa perasaan ataupun getaran jiwa yang ditandai oleh perubahan biologis yang menyertai terjadinya suatu perilaku (Syamsuddin, i2000). Hal ni dipertegas oleh (Tatminingsih, i2019) yang menyatakan bahwa kemampuan emosional adalah kemampuan ndividu dalam merespon atau bereaksi terhadap suatu peristiwa dihadapinya. Kemampuan ni merupakan keadaan yang kompleks yang dapat berupa getaran atau perasaan jiwa yang ditandai dengan perubahan biologis yang bisa diamati secara langsung melalui perubahan tingkah laku. Reaksi emosi anak sangat kuat. Pada anak usia dini, kemampuan emosional muncul berupa karakteristik: munculnya reaksi emosi pada setiap peristiwa sesuai dengan keinginannya sendiri; mudah berubahnya reaksi emosi anak; reaksi emosinya bersifat ndividual dan keadaan emosi anak dapat dikenali melalui gejala tingkah laku yang ditampilkannya.

Meskipun kemampuan sosial dan emosi merupakan dua kemampuan yang terpisah namun keduanya merupakan kemampuan yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi. Hal ni disampaikan oleh Laura E Berk yang menyatakan bahwa emosi anak-anak adalah sinyal seperti tersenyum, menangis, penuh perhatian, diyakini sangat kuat mempengaruhi orang lain. Demikian pula sebaliknya, dimana reaksi emosional anak- anak juga dipengaruhi oleh perilaku orang lain (Berk, i2006).

Kemampuan sosial dan emosional merupakan kemampuan yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi. Emosi anak-anak adalah sinyal yang diyakini sangat kuat mempengaruhi orang lain. Demikian pula sebaliknya, dimana reaksi emosional anak-anak juga dipengaruhi oleh perilaku orang lain. Kemampuan sosialemosional yang baik merupakan suatu kemampuan yang perlu dimiliki anak sejak anak masih kecil karena perilaku ini akan sangat mempengaruhi dan menentukan kemampuan anak di kemudian hari. Rapuhnyakemampuan anak dalam berperilaku sosial di lingkungannya akan menghambat perkembangan anak untuk mengendalikan emosinya. Keberhasilan individu dalam kehidupannya juga diwarnai oleh keberhasilan individu dalam berinteraksi dengan orang lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif dan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian dimana seorang peneliti mengumpulkan data, mengolah data, dan menganalisis data yang diperoleh sebelumnya dengan menggunakan berbagai macam teknik, seperti observasi, wawancara, analisis isi, dan teknik eksplorasi lain yang sesuai serta melakukan pencarian data menganalisis dan menafsirkan hasil data penelitian (Arikunto dkk., i2017)

Peneliti melakukan penelitian berdasarkan strategi kualitatif, paradigma, dan implementasi kualitatif. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menggambarkan dan menjelaskan suatu peristiwa, situasi, atau objek dalam konteks variabel yang dinyatakan dalam angka, ditafsirkan dengan kata-kata, dan selanjutnya ditafsirkan dan dianalisis secara rinci. Sedangkan penelitian deskriptif adalah penelitian yang berupaya mendeskripsikan solusi permasalahan yang ada berdasarkan data, analisis, dan interpretasi. Selain itu, bisa juga bersifat komparatif dan relasional. Tujuan penelitian ini adalah memecahkan permasalahan mengenai fakta dan karakteristik kelompok secara sistematis dan obyektif (Meloeng, 1989).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seiring dengan semakin kompleksnya kondisi kehidupan saat ini dan memberikan dampak yang sangat negatif terhadap perkembangan kehidupan emosional dan sosial anak, maka perkembangan kecerdasan emosional perlu semakin dipahami dan diperhitungkan. Tren serupa juga ditemukan dalam survei terhadap orang tua dan guru. Artinya, generasi sekarang lebih banyak

mengalami kesulitan emosional dibandingkan generasi sebelumnya, kurang sopan, lebih cemas, lebih gugup, dan lebih impulsif.

Temuan tentang pentingnya anak usia dini dalam pembentukan kecerdasan sosial dan emosional anak menunjukkan bahwa pendidikan anak usia dini sangat penting bagi anak usia dini. Terdapat bukti bahwa anak-anak yang tumbuh di lingkungan demokratis memiliki penyesuaian diri yang lebih baik, baik secara pribadi maupun sosial.

Pusat pendidikan adalah keluarga, namun seiring dengan pertumbuhan anak maka kebutuhan pendidikan bagi anak juga semakin meningkat. Artinya keluarga diharapkan dapat bekerjasama dengan pusat pendidikan lainnya yaitu sekolah dan masyarakat. Pendidikan Anak Usia Dini merupakan salah satu lembaga pendidikan anak yang memiliki kurikulum khusus pendidikan anak. Kurikulum mencakup program kegiatan bermain dan belajar yang dikembangkan sesuai dengan tahap perkembangan anak, dan dalam pengembangan kurikulum itu sendiri terdapat beberapa prinsip (relevansi, kemampuan beradaptasi, kontinuitas, fleksibilitas, kepraktisan dan akseptabilitas, kelayakan dan akuntabilitas). Hal ini dapat memberi Anda arah yang benar dan hasil yang ingin dicapai. Lebih lanjut, misinya adalah untuk terus mengembangkan potensi anak, mengembangkan karakternya dan memberikan kesempatan bermain. Jadi pendidikan sangatlah penting dan pendidikan adalah suatu proses sosialisasi yang terarah, sehingga hakikat pendidikan sebagai proses normatif pengetahuan praktis mewarnai kehidupan sosial anak di masyarakat dan kehidupan anak dimasa yang akan datang.

Beberapa tujuan pendidikan anak usia dini adalah untuk menggali berbagai kemungkinan yang dimiliki anak sejak usia dini, serta memperdalam pengetahuan dan pemahaman orang tua, guru, dan pihak lain yang terlibat dalam pendidikan dan perkembangan anak usia dini sesuai dengan persiapan kehidupan dan perkembangannya hal ini sangatlah penting dikembangkan agar anak mampu beradaptasi dengan lingkungan (Anderson, 1965; Arthur & Powell, 2009; Hill, 2011).

Artinya mendidik anak yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya, sehingga memperoleh pendidikan dasar dan dipersiapkan secara optimal dalam menghadapi kehidupan selanjutnya (Haryono et al., 2021). Pendidikan anak usia dini mempunyai peranan yang sangat penting dan menentukan bagi sejarah perkembangan anak selanjutnya karena merupakan landasan fundamental kepribadian anak (Arthur & Powell, 2009)

Anak-anak yang menerima pengajaran dari usia dini dapat meningkatkan kesejahteraan fisik dan mental dan kesehatan mereka, ini mengarah untuk kinerja akademik, moral, dan produktivitas yang lebih tinggi (Lewis & Michalson, 1983;

Lickona, 2004). Pada akhir pendidikan, anak menjadi mandiri dan mampu mencapai potensi maksimalnya. Pendidikan anak usia dini dapat menjadi awal dari kesuksesan masa depan mereka. Anak usia dini mempunyai harapan besar untuk masa depan yang cerah dengan cara mengasuh yang baik dari sedini mungkin.

KESIMPULAN

Pentingnya pendidikan untuk anak usia dini sangat berpengaruh dalam kecerdasan emosi dan sosialnya. Beberapa hal berpengaruh pada faktor perkembangan sosial emosional anak usia dini, dan dapat diri kita sendiri, seperti: Kondisi atau konflik fisik, intelektual, atau kognitif yang dialami individu selama proses belajar, perkembangan masa lalu, ketakutan, lingkungan rumah, lingkungan sekolah, masyarakat sekitar dan kondisi lingkungan anak.

Terdapat suatu peran yang penting serta harus terhadap perkembangannya, termasuk perkembangan sosial dan emosional anak, karena pendidikan anak usia dini merupakan landasan dasar dengan dibentuk karakternya. Anak-anak yang menerima bimbingan dari mula dapat meningkatkan kesejahteraan fisik dan mental dan kesehatan mereka, sehingga mengarah pada moral, produktivitas, serta pembelajarannya. Tujuannya, anak menjadi mandiri dan dapat mencapai potensi maksimalnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Anderson, C. A. (1965). Educational Patterns in Contemporary Societies. I. N. Thut, Don Adams. *Comparative Education Review*, 9(1), 110–111. <https://doi.org/10.1086/445114>
- Ariah, & Widyasari. (2020). Implementation Of School Culture Program In Character Education Strengthening. *Indonesian Journal of Social Research (IJSR)*, 1(2), 50–58. <https://doi.org/10.30997/ijsr.v1i2.16>
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2017). *Penelitian Tindakan Kelas: Edisi Revisi*.
- Arthur, J., & Powell, S. (2009). *Foundations of Character - Developing Character and Values in the Early Years*.
- Berk, L. E. (2006). *Child Development*. Pearson International Edition.
- Buhaerah, B. (2022). Parental attention patterns to ask children to study in the Covid-19 pandemic. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 10(2), 258. <https://doi.org/10.29210/168900>
- Undang-undang RI No.20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (2003).
- Fitria, A. (2013). *Pendidikan Taman Kanak-kanak*. Kompasiana.
-

- Harianja, A. L., Siregar, R., & Lubis, J. N. (2023). Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini melalui Bermain Peran. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4871–4880. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.5159>
- Haryono, S. E., Muntomimah, S., & Eva, N. (2021). Planting Values through Character Education for Early Childhood. *KnE Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v4i15.8194>
- Hill, W. F. (1985). *Learning : a survey of psychological interpretations*. Harper & Row.
- Hill, W. F. (2011). *Theories of learning : teori-teori pembelajaran (Kelima)*. Nuda Media.
- Imam Tabroni, Ayit Irpani, Didih Ahmadiyah, Akhmad Riandy Agusta, Sulaiman Girivirya, & Ichsan. (2022). IMPLEMENTATION AND STRENGTHENING OF THE LITERACY MOVEMENT IN ELEMENTARY SCHOOLS PASCA THE COVID-19 PANDEMIC. *MULTICULTURAL EDUCATION*, 8(01), 15–31. <https://www.mccaddogap.com/ojs/index.php/me/article/view/15>
- Imam Tabroni, Rendy Afrizal, Elsa Nurawati, Siti Nurlatifah, & Siti Nurlatifah. (2021). CHARACTER BUILDING: AN ANSWER TO THE WORSENING OF HUMAN CHARACTER? *SOKO GURU: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3), 11–14. <https://doi.org/10.55606/sokoguru.v1i3.57>
- Lewis, M., & Michalson, L. (1983). *Children's Emotions and Moods*. Springer US. <https://doi.org/10.1007/978-1-4613-3620-4>
- Lickona, T. (2004). *Character matters : how to help our children develop good judgment, integrity, and other essential virtues*. Simon & Schuster. <https://search.library.wisc.edu/catalog/999956127802121>
- Mayangsari, D., Fardana, N. A., & Yoenanto, N. H. (2022). Strategi Pembelajaran yang Efektif pada Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19 dari berbagai Negara. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4954–4966. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2904>
- Meloeng, L. J. (1989). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*.
- Nurhayati M.Psi., M. Psi. N., Anita, A., Trisnawati, D., Astuti, R., Maisaroh, R., Rizky, F., Fahlefi, F., Putri, M. C., Ayani, R., Hardisa, A., & Nuramiza, S. (2023). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. In B. Nurfadillah (Ed.), *CV WIDINA MEDIA UTAMA*. CV WIDINA MEDIA UTAMA.
- Papalia, D. E. (2008). *Human Development*. Kencana.
- Schunk, D. H. (1991). Learning theories: An educational perspective. In *Learning theories: An educational perspective*. Macmillan Publishing Co, Inc.
-

- Siti Maesaroh, N., Tabroni, I., & Syaprudin, D. (2022). Pengaruh Media Pembelajaran Google Classroom Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMK Negeri 2 Purwakarta Mata Pelajaran PAI Pada Masa Covid-19. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 3(01), 35–56. <https://doi.org/10.52593/pdg.03.1.03>
- Susanto, A. (2018). *Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep Dan Teori*.
- Syamsuddin, A. (2000). *Psikologi Pendidikan*. Remaja Rosda Karya.
- Tabroni, I., Husniyah, H., Sapitri, L., & Azzahra, Y. (2022). Impact of Technological Advancements on The Establishment of Characteristics of Children. *EAJMR: East Asian Journal of Multidisciplinary Research*, 1, 27–32. <https://doi.org/10.54259/eajmr.v1i1.453>
- Tatminingsih, S. (2019). Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini di Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 484. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.170>
- Widiastuti, R. Y., & Yuliati, N. (2023). Analisis Kesiapan Mental Anak Usia Dini Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5564–5574. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5177>